

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, seluruh manusia memerlukan sebuah pendidikan. Tanpa adanya pendidikan, manusia akan menemui kesulitan dalam menghadapi masalah/tantangan zaman. Manusia akan bingung mencari solusi atau pemecahan masalah yang tepat. Pendidikan bagaikan cahaya penerang bagi peserta didik atau seluruh manusia, sedangkan para pendidik/guru adalah orang-orang yang menyalakan lampu agar terang benderang. Manusia yang terdidik dengan baik akan menemukan jalan yang terang dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Orang membutuhkan ilmu pengetahuan karena mereka adalah makhluk yang berpikir. Orang dapat menggunakan berbagai metode untuk memperoleh pengetahuan, termasuk pengalaman, observasi, penelitian, dan pendidikan.

Pendidikan merupakan penyebab manusia menyerap ilmu pengetahuan yang semakin maju dan semakin berkembang, sehingga cara berpikirnya sesuai dengan perubahan jaman dan perkembangan kebutuhannya. Dengan pendidikan, orang bisa menggunakan ilmu pengetahuan untuk kebaikan bersama dan kebaikan orang di seluruh dunia. Dengan ilmu pengetahuan dan moral yang tinggi, orang layak untuk bertanggung jawab seperti khalifah di bumi.<sup>8</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan merupakan syarat dalam kehidupan tumbuh kembang anak, dalam arti pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses yang mempersiapkan generasi penerus untuk hidup dan mencapai tujuan hidupnya secara lebih efisien dan efektif. Padahal, menurutnya, pendidikan bukan hanya sekedar mengajar, pendidikan adalah proses transfer ilmu, transfer nilai dan

---

<sup>7</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 48.

<sup>8</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 14.

<sup>9</sup> Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), 35

pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>10</sup>

Istilah pendidikan dalam Islam telah dikenal luas dengan menggunakan tema berbeda, yaitu *attarbiyah*, *att'lim* dan *attack'dib*. Masing-masing istilah ini memiliki arti dan interpretasi yang berbeda meskipun dalam beberapa hal memiliki arti yang sama. Istilah *attarbiyah* berarti memelihara, membesarkan, memelihara, mengembangkan, memelihara, mencipta, memelihara dan menjinakkan.<sup>11</sup>

Menurut Azyumardi Azra pendidikan bukan sekedar mengembangkan nalar peserta didik, melainkan juga membentuk *akhlakul-karimah* dan akal budi.<sup>12</sup> Orientasi pendidikan tidak hanya pada pemantapan materi tetapi juga menggabungkan berbagai macam bakat fitrah manusia yaitu akal, emosi, dan sifat-sifat kepribadian manusia secara seimbang dan serasi. Dengan demikian, pendidikan memiliki kemampuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi populasi yang utuh.

Namun, mengingat pendidikan di Indonesia sedang terkena dampak negatif globalisasi, maka pemerintah berinisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter Bangsa sebagai kunci tren pembangunann Bangsa. Hal ini tercermin dalam Misi Pembangunan Nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang bermartabat, berakhlak mulia, beretika dan berbudaya berdasarkan falsafah Pancasila, yang menghadirkan pembentukan karakter sebagai tugas utama untuk mewujudkan visi pembangunan.

Pendidikan karakter saat ini sedang menjadi topik hangat di dunia pendidikan Indonesia. Dapat dimaklumi bahwa gagasan pendidikan karakter muncul karena saat ini dalam masyarakat Indonesia terdapat fenomena sosial yang menunjukkan perilaku abnormal. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter

---

<sup>10</sup>AH.Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

<sup>11</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 40-42.

<sup>12</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencihie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 51.

dianggap sebagai jalan keluar yang sangat penting untuk menghadapi fenomena kelemahan moralitas.<sup>13</sup>

Dalam ajaran islam, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang karakter atau dalam bahasa disebut dengan akhlak.<sup>14</sup> Seperti yang dikatakan Akramulla Syet, etika adalah istilah Arab yang mengacu pada praktik yang baik, etika, dan tingkahlaku yang baik. Kata akhlak biasanya diartikan sebagai perilaku islami, akhlak atau budi pekerti, akhlak yang baik, tabiat, perangai, etika atau etika, akhlak dan budi pekerti. Semuanya ini merujuk pada peran yang bisa menjadi panutan bagi orang lain.<sup>15</sup> Disinilah yang dimaksud Allah dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Kualitas adalah reaksi yang terjadi berulang-ulang dan mengubah kekalahan menjadi kemenangan. Seseorang yang berulang kali mengatasi kesulitan dan menang akan memiliki kualitas yang baik. Karakter berbeda dengan kepribadian dan temperamen. Kepribadian adalah suatu reaksi atau yang disebut moral yang ditunjukkan di depan orang banyak, seperti cara berpakaian, berjabat tangan, dan berjalan. Kepribadian adalah sifat dasar anak yang dipengaruhi oleh faktor genetik orang tua, kakek-nenek, cicit. Sedangkan karakter ialah jawabannya ketika sedang 'diatas' atau ditinggikan.

Kepribadian memiliki setidaknya lima elemen: temperamen dasar keyakinan (keyakinan, paradigma), pendidikan (diketahui, pengetahuan kita), motif hidup, perjalanan (berpengalaman), dibentuk dengan mempengaruhi hal-hal, masa lalu kita..

Karakter yang bisa membawa kesuksesan adalah empati (mengasihi orang lain seperti diri sendiri), tabah menghadapi

<sup>13</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 49-51.

<sup>14</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar & Implementasi)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 35.

<sup>15</sup> *Ibid*, 36.

tantangan (berdiri dan belajar pelajaran hidup), bersyukur di segala keadaan, dan beriman (percaya) kepada Tuhan. Ketiga karakter ini akan menuntun pada jalan menuju kesuksesan. Empati menciptakan hubungan yang baik, daya tahan menciptakan ketekunan dan kualitas, iman membuat segala sesuatu menjadi mungkin.<sup>16</sup>

Pembentukan kepribadian adalah proses seumur hidup. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang khas, mereka menjadi orang yang berkarakter. Sifat setiap anak suci yang lahir dengan cara ini dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, tiga pihak yang berperan penting adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan kepribadian/karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, akhlak, dan budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik untuk membentuk keputusan yang baik dan buruk, memelihara kebaikan, menciptakan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan dengan sepenuh hati.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan karakter sudah dipraktikkan sejak dulu di Indonesia, hanya tidak dibangun dengan kriteria yang jelas antara lain: meliputi definisi, karakteristik, jenis, dan komponen yang berbeda-beda. tetapi untuk membangun satu kesatuan yang utuh..<sup>19</sup>

## 2. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai luhur yang membentuk watak, perangai, budi pekerti dan watak seseorang sehingga nilai-nilai tersebut mengakar dan agar pikiran, pikiran, perkataan dan perbuatan menjadi satu dan memberikan pengaruh. realitas. Hidup itu mudah sesuai dengan keinginan semula Dan dengan ikhlas karena Allah swt.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP)* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 61.

<sup>17</sup> *Ibid*, 62.

<sup>18</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 42.

<sup>19</sup> Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP)* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 6.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 288.

Dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter teoritis telah ada sejak agama Islam diturunkan ke dunia dan misi Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistem doktrin yang menekankan tidak hanya aspek iman, ibadah, dan pergaulan tetapi juga etika..

Konsep pendidikan karakter Islami dibangun di atas sumber yang utuh yang dibangun secara serasi dan seimbang berdasarkan wahyu, intuisi, serta pendapat akal, panca indera, dan lingkungan. Islam memperhatikan aspek fisik, panca indera, pikiran, jiwa dan sosial serta keseimbangan moral dan spiritual.<sup>21</sup>

Selain itu, wacana pembentukan karakter disampaikan oleh Ulama Besar Indonesia yang sangat terkenal, Imam Algozali. Hal ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang kemurnian diri. Imam al-Gozali, dipengaruhi oleh Pythagoras, mengaku mampu memberikan pendidikan karakter pada tataran Takhali, Tahalli dan Tajalli. Pada tingkat Takhali, seseorang mencoba untuk menyingkirkan sifat-sifat licik dan penyakit mental seperti Riya, `Ujub, kesombongan, Guru, keserakahan, kecemburuan, kecemburuan, dan kecurigaan. Selain itu, seseorang pada takaran Tahali mendandani dirinya dengan kepribadian yang luhur agar kepribadiannya dipahami, dihayati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam teks bahasa Arab *altakhalluq bi akhlak alkarimah* (kepribadian yang mulia). Di sisi lain, di Tajalli, seseorang menunjukkan kualitas-kualitas terpuji ini dan tampaknya memiliki pengaruh kuat pada karisma dan kepribadian..<sup>22</sup>

Dari sudut pandang Islam, akhlak merupakan hasil penerapan syariat (ibadah dan muamalah) di atas landasan akidah yang kuat. Ibarat sebuah bangunan, cirinya adalah kesempurnaan bangunan setelah pondasi dan bangunan kokoh. Dengan demikian, akhlak mulia tidak dapat diekspresikan dalam diri seseorang jika tidak mempunyai akidah dan syariat yang benar. Seorang muslim yang mempunyai akidah atau itikad baik pasti akan memanasifestasikan dirinya dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang dilandasi iman.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 5

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 300-301.

<sup>23</sup> Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 49.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan masih dianggap sebagai metode yang sangat efektif untuk memperkuat kecerdasan dan kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan akan dibangun terus dan dikembangkan sehingga proses implementasi akan menghasilkan generasi yang diinginkan,

Proses pendidikan juga terus dievaluasi dan ditingkatkan untuk menghasilkan siswa yang berbakat dan menjanjikan. Salah satu langkah untuk peningkatan mutu pendidikan adalah munculnya pemikiran tentang pentingnya pembentukan kepribadian dalam dunia pendidikan Indonesia. Ide tersebut muncul karena proses pendidikan yang dilaksanakan selama ini dinilai belum berhasil sepenuhnya mengembangkan manusia Indonesia yang berkarakter.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan negara. Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan bakat siswa/siswi yang berakal, berkarakter, dan berkepribadian luhur.

Dengan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk:

- 1) Membentuk siswa berpikir dewasa, rasional dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan sikap terpuji;
- 3) Membina kepekaan sosial siswa/siswi;
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
- 5) Membentuk kecerdasan emosi;
- 6) Membentuk siswa/siswi yang mempunyai watak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggungjawab, amanh, jujur, mandiri, dan adil.<sup>25</sup>

### 4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip ahlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.<sup>26</sup> Nilai yang benar dapat di terima secara umum adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang

---

<sup>24</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar- ruzz Media, 2016), 9.

<sup>25</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 39.

<sup>26</sup> Heri gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 21

prilaku tersebut menghasilkan dampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat di atas nilai adalah suatu hal yang ada di dalam diri manusia yang dapat menjadi standar untuk melakukan sesuatu sesuai dengan hati nurani, nilai yang benar dan dapat diterima yaitu nilai yang menghasilkan perilaku yang berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar dari tingkah laku yang menjadi acuan dalam sistem nilai interaksi antar manusia. Secara umum, berbagai karakteristik didefinisikan karena nilai-nilai hunian didukung pilar, kedamaian, rasa hormat, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta (love), tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan toleransi. Kesatuan.<sup>28</sup>

Menurut Depdiknas (2010), nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat dan budaya suku bangsa kita telah dipelajari dan disatukan. Berdasarkan penelitian ini, diidentifikasi nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan melalui pembentukan karakter generasi bangsa. Di bawah ini adalah tabel yang berisi nilai-nilai utama masalah dan deskripsi singkat:<sup>29</sup>

NO	Nilai	Deskripsi
1	Religius	‘Memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri, toleran terhadap pengamalan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain’.
2	Jujur	Tindakan didasarkan pada selalu berusaha menjadi orang yang dapat diandalkan dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, pendapat, dan sikap, serta perilaku orang lain yang berbeda dengannya.

<sup>27</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Persepektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

<sup>28</sup> Anwar Hafid, dkk., *Konsep dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 121.

<sup>29</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

4	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai aturan dan tata tertib
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan upaya nyata untuk mengatasi berbagai pembelajaran dan hambatan tugas dan melakukan tugas semaksimal mungkin.
6	Kreatif	Pikirkan dan lakukan sesuatu untuk membuat jalan baru atau bangkit dari sesuatu yang sudah Anda miliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak dapat dengan mudah diandalkan oleh orang lain untuk menyelesaikan sesuatu
8	Demokratis	Pikiran, tindakan dan tindakan yang mengevaluasi hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan komprehensif dari apa yang telah dipelajari, dilihat dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Gagasan, tindakan, dan visi yang mengutamakan kepentingan nasional dan nasional di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Kesetiaan, pertimbangan, dan rasa syukur yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Perilaku yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara dengan orang lain, bersosialisasi dan bekerja sama
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menghabiskan waktu

		dengan membaca berbagai bacaan yang memberinya keutamaan baginya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan melakukan upaya perbaikan kerusakan yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan alam
17	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku untuk selalu membantu sesama dan yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti peneliti mengambil dua nilai karakter yaitu; karakter religius dan karakter toleransi

1. Karakter Religius

Karakter religius dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Maksud dari patuh dalam melaksanakan ajaran agama adalah taat terhadap perintah dan larangan dari agama yang dianutnya. Seperti seorang muslim harus taat kepada perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan Al-Qur'an surah Muhammad ayat 33

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.

## 2. Karakter Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap panangan dan keyakinan baru, serta mengargai orang lain tanpa membeakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan orang lainnya.

Karakter toleransi dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Bertoleransi adalah adalah sikap seseorang yang memiliki rasa menghargai perbedaan dengan orang lain, baik dalam perbedaan agama, suku, ras, pendapat dan tindakan. Sesuai dengan Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah., dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah., dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah., dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah., untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

## 5. Metode Pendidikan Karakter

Secara bahasa, metode sring diartikan “cara”. Kata”metode” bersasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. D Dengan demikian, metode dapat berarti suatu jalan atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Langung mengatakan bahwa metode sebenarnya mengacu pada jalan untuk mencapai suatu tujuan. Cara untuk mencapai tujuan ini diposisikan sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan mengumpulkan data yang

diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan atau sistematisasi pemikiran. Berdasarkan pengertian tersebut, metode lebih muncul sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan ide-ide untuk menghasilkan suatu teori atau penemuan.

Menurut A. Tafsir, istilah metode berasal dari kata *method* (bahasa Inggris), memiliki pengertian yang lebih kusus, yakni “cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu”. Ramayulis mengartikan metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Al-Syaibani mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, bahwa metode ialah cara yang efektif dan efisien, digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah di susun dalam kegiatan nyata sehingga tujuan yang telah disusun dapat dicapai secara optimal. Artinya, metode yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidik diharapkan untuk berpartisipasi dalam program revolusi mental. Saya berharap program ini dapat menanamkan dalam diri seseorang karakter yang baik (budi pekerti). Revolusi ini berarti gerakan atau perubahan yang cepat. Revolusi spiritual berarti melakukan gerakan bagi orang-orang Indonesia yang spiritual untuk berubah menjadi baik dalam waktu yang relatif singkat. Namun, agar seseorang cepat berubah kepribadiannya, diperlukan cara yang baik dan benar, dan akhlak atau sikap yang baik harus ditanamkan sejak dini.

Untuk mencapai tujuan Anda, Anda perlu menggunakan metode pelatihan karakter yang tepat. Demikian pula, diperlukan metode yang berbeda untuk membentuk kepribadian anak. Karena anak-anak memiliki banyak kepribadian yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka agar mereka tetap aman di dunia ini dan di masa depan. Keterampilan, keterampilan, atau strategi yang dapat membentuk kepribadian anak antara lain: 1) sedikit pengajaran atau teori, 2) banyak peneladanan, 3) banyak pembiasaan atau praktik, 4) banyak motivasi, dan 5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 255-258.

<sup>31</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 23-24.

a. Sedikit Pengajaran atau Teori

Bicara terkait pembentukan karakter berarti berbicara tentang perilaku anak yang telah terbiasa dengan karakter. Setidaknya dibutuhkan keteladanan dan keakraban untuk membantu seseorang menumbuhkan karakter yang baik. Jadi, tentu saja, agar pendidikan pribadi berhasil, pendidikan harus melakukan sedikit teoridan lebih banyak praktik.

Esensi pendidikan karakter bukan hanya intelektualitas, tetapi juga perubahan perilaku. Oleh karena itu, jika pelajaran pembentukan karakter hanya berfokus pada teori, tidak mengasah perilaku atau karakter, tetapi hanya mengasah otak dengan mendapatkan banyak informasi. Inilah yang perlu kita ketahui. Pembentukan karakter membutuhkan waktu yang banyak untuk berlatih dan lebih sedikit waktu untuk teori.

b. Banyak Peneladanan

Berbicara tentang pembentukan karakter berarti berbicara tentang perilaku anak yang sudah terbiasa dengan karakter. Setidaknya dibutuhkan keteladanan dan keakraban untuk membantu seseorang menumbuhkan karakter yang baik. Jadi, tentu saja, agar pendidikan pribadi berhasil, pendidikan harus melakukan sedikit pengajaran (sedikit teori) dan lebih banyak praktik.<sup>32</sup>

Dengan metode ini, peran orang tua dan guru sebagai pendidik benar-benar sentral, karena pendidik tidak cuma dituntut untuk menguasai konsep mengenai nilai-nilai yang ia ajarkan secara teori, tetapi juga diuntut untuk menerjemahkannya dalam kehidupan yang nyata untuk kemudian ditiru, dan diteladani oleh anak didiknya.<sup>33</sup>

c. Banyak Pembiasaan atau Praktik

Berbicara mengenai pembentukan karakter berarti berbicara tentang perilaku anak yang sudah terbiasa dengan karakter. Setidaknya dibutuhkan keteladanan dan keakraban untuk membantu seseorang menumbuhkan karakter yang baik. Jadi, tentu saja, agar pendidikan pribadi berhasil, pendidikan harus

---

<sup>32</sup>Ibid, 26.

<sup>33</sup> Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 110.

melakukan sedikit pendidikan (sedikit teori) dan lebih banyak praktik. Contoh dalam pendidikan adalah metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak-anak pertama kali melihat, mendengar, dan berbicara kepada orang tua mereka. Artinya perkataan dan tindakan orang tua ditiru oleh anak. Dalam hal ini, pertama-tama, orang tua sebagai pendidik adalah contoh terbaik dari sudut pandang anak. Perilaku orang tua ditiru. Begitu pula dengan pendidik pendamping lainnya, seperti guru, tokoh masyarakat, dan tokoh masyarakat. Meniru apa yang dicontohkan guru, dan model karakter (*public figure*). Kebiasaan secara sadar diulang sehingga sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Keakraban ini didasarkan pada pengalaman. Apa yang dibutuhkan adalah apa yang sedang dipraktikkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Keakraban membuat orang menjadi istimewa. Ini dapat menghemat daya Anda karena menjadi kebiasaan sukarela alami sehingga Anda dapat melakukan aktivitas ini dalam pekerjaan apa pun. Oleh karena itu, menurut para ahli, caraini sangat efektif dalam mengembangkan kepribadian dan kepribadian peserta didik. Orang tua membangunkan anaknya lebih awal, sehingga bangun lebih awal menjadi kebiasaan.<sup>34</sup>

d. Banyak Motivasi

Orang memiliki semangat yang kadang naik kadang turun, sehingga ketika orang depresi perlu diberi motivasi. Manusia bisa lebih termotivasi untuk melakukannya. Motivasi memiliki dampak yang positif bagi perkembangan psikologi manusia khususnya parenting. Orang yang termotivasi meningkatkan dan meningkatkan energi dan kekuatan tempur mereka. Motivasi membuat orang lebih bersemangat dalam melakukan sesuatu. Motivasi ini akan menjadikan anak dan orang menjadi pribadi yang baik bila difokuskan pada hal-hal yang baik.

---

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

e. Pengawasan dan Penegakan Aturan yang Konsisten

Hidup perlu aturan agar tetap pada jalur yang tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Aturan yang ditegakkan dalam pendidikan karakter membantu anak agar mengetahui bahwa jika kita berperilaku baik maka kebaikan akan kembali kepada diri kita sendiri. Namun bila melanggar aturan, yang akan terjadi adalah bencana dan semua akan kembali kepada diri kita bahkan menimpa orang lain. Baik atau buruk perbuatan kita semua harus dipertanggungjawabkan dan semua akan kembali kepada diri kita sendiri.<sup>35</sup>

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur pembentuk karakter. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang profesional dibagi menjadi 2 bagian, yaitu “faktor intern dan faktor ekstern”<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian.

### a) Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini diantaranya adalah: insting atau naluri, adat atau kebiasaan dan keturunan.

#### 1) Faktor Insting atau naluri

Faktor Insting atau (naluri) adalah Seperangkat model untuk mencerminkan hubungan, tindakan, dan perilaku manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak, didorong oleh faktor naluri atau (naluri) naluri (ghariz dalam bahasa Arab). Pandangan lain menjelaskan: “Naluri adalah sifat yang memungkinkan kita untuk mengembangkan perilaku yang mengekspresikan tujuan kita dengan merefleksikan pencapaian tujuan kita daripada mempraktikkannya.”<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 31.

<sup>36</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Jurai Siwo Metro, 2015), 13

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20

## 2) Faktor Adat atau kebiasaan

kebiasaan adalah segala perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, minum, tidur, dan berolahraga. Dalam pengertian lain menjelaskan “Kebiasaan adalah tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dilakukan”. Berdasarkan uraian diatas, kebiasaan atau adat adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam rangka membentuk perilaku manusia, karena sikap dan perilaku menjadi kepribadian yang berkaitan erat dengan kebiasaan. Hal ini terlihat ketika siswa baru belajar membaca Al-Qur'an, sering kali bacaannya panjang dan pendek. Tapi dengan latihan yang berulang-ulang. Dia akhirnya bisa membacanya dengan baik.

## 3) Faktor Keturunan

Berhasil tidaknya pendidikan karakter Warisan mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung, dan asal sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap individu.

Keturunan merupakan factor yang dapat mempengaruhi karakter seseorang.<sup>38</sup>

### b) Faktor Eksternal

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang mempengaruhi karakter jugat erdapat faktor eksteren (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah: pendidikan dan lingkungan.

#### 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dalam segala hal. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian, dan pendidikan juga mematangkan kepribadian, sehingga perilaku mereka sesuai dengan pendidikan yang diterima baik pendidikan formal, informal maupun informal.<sup>39</sup>

#### 2) Lingkungan

---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi., 21

<sup>39</sup> Ibid. hlm 21

Lingkungan melingkupi organisme hidup seperti tumbuhan, kondisi tanah, dan udara, dan interaksi manusia selalu berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Oleh karena itu, orang perlu menghubungkan dan mempengaruhi pikiran, kualitas, dan perilaku orang lain dalam hal ini.<sup>40</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di sekitar kita atau yang ada di sekitar kita, termasuk makhluk hidup. Oleh karena itu, manusia perlu berada dalam harmoni dalam lingkungan yang mempengaruhi pemikiran, karakter, dan perilaku masyarakat. Berdasarkan penjelasan faktor internal dan eksternal yang tercantum di atas yang dapat membentuk kepribadian. Jika mengetahui bagaimana mengoptimalkan faktor-faktor pembentuk kepribadian yang baik, maka kepribadian yang baik pasti akan terbentuk.

## **B. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan salah satu model pendidikan masyarakat. Sebagian besar pesantren didirikan atas prakarsa umat Islam dengan tujuan utama mendidik generasi muda untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>41</sup>

Pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang bernakna tempat para santri. Adapula yang mengatakan pesantren sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti *tempat pendidikan manusia baik-baik*. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling dan di anggap sebagai budaya Indonesia asli. Eksistensi sistem pendidikan Pesantren sudah ada sebelum Islam muncul di Negara Indonesia, yaitu pada zaman Hindu Buddha. Pesantren kemudian menjadi lembaga keagamaan yang membantu mencetak elite Hindu Buddha

---

<sup>40</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi., 19-22

<sup>41</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 140.

Ada pula yang mengatakan kata *santri* berasal dari bahasa Tamil (India), yakni *shastra* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Artinya, pesantren adalah bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Pendapat ini dikaitkan dengan anggapan bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu. Istilah *santri* dikatakan pula, yakni peserta didik yang biasanya tinggal di asrama pondok, kecuali *santri* yang rumahnya dekat dengan pesantren. Karel A. Steenbrink mengatakan, secara terminologi, pendidikan pesantren dapat dilihat dari sisi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum penyebaran agama Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa.<sup>42</sup>

Pesantren pertama di Indonesia terletak di desa Gaplaglesic di Pulau Jawa pada abad ke-15 Masehi. Pendirinya adalah Sheikh Mauran Malik Ibrahim dari Gujarat, India. Selain itu, Sunan Ampel, pendiri Pesantren di Kembang Kuning Surabaya, diyakini sebagai orang pertama yang dianggap berhasil dalam pendidikan Ulama dan pengembangan pesantren. Kemudian Sunan Ampel berhasil menjalankan misinya menyebarkan agama Islam dengan mendirikan Pesantren di Ampel Denta, Surabaya. Islam semakin berpengaruh dan terkenal di pesantren-pesantren se-Jawa Timur, hingga akhirnya dikenal dengan Sunan Ampel

Diperkirakan, jumlah pesantren di Indonesia (setidaknya berdasarkan data di Depag 1997) mencapai lebih 9.415 buah dengan jumlah *santri* kurang lebih 1.613.727 *santri*.<sup>43</sup> Sejalan dengan pertumbuhan pesantren, selanjutnya, dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. *Pesantren Tradisional (Salafiah)*. Mastuhu mengatakan bahwa pesantren tradisional, yaitu pesantren, mempertahankan bentuk aslinya hanya dengan mengajarkan buku-buku yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dalam bahasa Arab. Model pengajarannya menggunakan sistem 'halaqah'. Artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempersoalkan kemungkinan benar dan salah apa yang diajarkan kitab

---

<sup>42</sup>Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 153.

<sup>43</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 142.

tersebut, tetapi untuk memahami apa yang diajarkan kitab tersebut, karena mereka mengerti bahwa kiai tidak akan bisa mengajarkan hal-hal yang buruk dan beriman. . bahwa buku yang dipelajarinya itu benar.

- b. *Pesantren Modern (Khalafiyah)*. Zamakhsyari Dofier mengatakan bahwa pesantren berusaha untuk mengintegrasikan sepenuhnya sistem klasik dan sekolah ke dalam pesantren. Penghafalan kitab-kitab klasik tidak lagi dominan, bahkan ada yang sekadar pelengkap tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang kajian. Perkembangan ini menarik untuk dicermati, karena dapat mempengaruhi seluruh sistem pesantren tradisional, baik sistem sosial, keagamaan maupun tata kehidupan, lebih menarik lagi karena kiai tampak siap menghadapi perkembangan zaman
- c. *Pondok Pesantren Komprehensif*. Pondok peantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara tradisional dan modern, artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan (individu), bandongan dan wetonan (kolektif), namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>44</sup>

Pada masa awal munculnya pesantren, santri ditempatkan di rumah kiyai. Rumah kiyai, selain sebagai tempat menetap, pada awalnya dianggap juga sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pendidikan. tetapi, karena semakin banyaknya masyarakat yang berdatangan, rumah kiyai tersebut akhirnya tidak cukup untuk menampung para santrii. Dari sinilah inisiatif kiyai dan santri berasal, tentu juga di dukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan surau atau mesjid, yang dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan, ibadah dan pengajian sehari-hari, dan tempat berteduh. siswa untuk hidup.

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, pondok pesantren juga bertambah dari waktu ke waktu. Akhirnya, dengan bantuan pendukung dari masyarakat sekitar, sekolah tersebut berkembang menjadi 'kampus' atau 'kompleks' tempat para siswa beribadah dan menuntut ilmu, di mana kiai

---

<sup>44</sup> Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 160.

berperan sebagai figur sentral yang dijadikan panutan oleh siswa. dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasar dengan Hasil kajian LP3ES menunjukkan bahwa cikal bakal pesantren dimulai dengan pengakuan sekelompok orang tertentu dalam komunitas tertentu tentang ketakwaan seorang ustadz serta kemahirannya dalam bidang agama guru. Pengakuan ini adalah mengapa semua orang di lingkungan datang kepadanya. Masyarakat kemudian menyebut ulama “kiyai”, sedangkan yang belajar dan berguru dengannya disebut santri”.<sup>45</sup>

Kiyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan.<sup>46</sup> Kiyai adalah figur pemimpin, baik di pesantren maupun di masyarakat. Dengan demikian, kiyai ibarat “raja kecil”, sedangkan pesantren ibarat “kerajaan kecil”. Di kalangan pesantren, titah atau fatwa kiai menjadi konvensi (peraturan yang tidak tertulis) tetapi mengikat pada orang lain, baik ustadz maupun para santri. Sedangkan mereka juga sangat menjunjung fungsi titah atau fatwa kiai itu untuk dibenarkan, dipatuhi, dan dilaksanakan seoptimal mungkin. Mereka rela menjadi pelayan bagi kiai sehingga memproteksi kiainya baik secara fisik maupun psikologis.<sup>47</sup>

## 2. Komponen-Komponen Pesantren

Ternyata setiap pesantren diperlakukan dan dikembangkan dengan cara yang berbeda di tempat yang berbeda, baik dari segi morfologi maupun aktivitas kurikulum. Namun, di antara perbedaan-perbedaan ini, pola yang sama akan terus diidentifikasi. A. Menurut Mukti Ali, kesamaan pola dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu fisik dan non fisik. Aspek fisik terdiri dari empat elemen kunci yang selalu ada di semua pesantren. Yaitu, (a) seorang pemimpin, seorang pendidik, seorang guru, seorang imam sebagai panutan, (b) seorang Santori sebagai murid atau murid, dan (c) masjid sebagai tempat pendidikan, , Pendidikan dan pembelajaran, , Dan pemujaan, dan (d) gubuk sebagai asrama bagi Mukim Santori. Tentang entitas non fisik yaitu hal-hal yang

---

<sup>45</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 35.

<sup>46</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 82.

<sup>47</sup> *Ibid*, 16.

berhubungan dengan entitas non fisik yaitu membaca (tuntunan agama).<sup>48</sup>

Pengajaran di pesantren didasarkan pada “kitab klasik” (kitab kuning), karya para ulama Islam terkemuka pada zaman pertengahan (1250-1850), biasanya dari madzhab hukum Syafi’i. Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi (*marji’*) nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Melalui ini pula, pesantren melahirkan sikap *tasamuh* (lapang dada), *tawazun* (seimbang), dan *I’tidal* (adil).<sup>49</sup>

Ada lima unsur yang menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren. Kelima unsur tersebut merupakan prasyarat terpenting untuk mendefinisikan pesantren. Apabila Kemenag menjelaskan lima unsur tersebut, yaitu (1) Kyai sebagai kepala pesantren, (2) santri yang tinggal di asrama dan belajar bersama Kyai, (3) asrama sebagai asrama bagi para santrii, (4). pengajian sebagai bentuk pengajaran kiyai kepada santrinya dan (5) masjid sebagai pusat kegiatan sekolah.<sup>50</sup>

Pendidikan pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sejak lama telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam meningkatkan sumber daya manusia, atau *human resources development*. Kelebihan pesantren dibanding pendidikan formal antara lain, *pertama*, sistem pengasramaan (pemandokan) yang memungkinkan kiai (pendidik) melakukan tuntunan dan pengawasan kepada santri secara langsung; *kedua*, hubungan personal (keakraban) yang terbangun antara santri dan kiai memungkinkan proses pendidikan yang kondusif bagi pemerolehan pendidikan; *ketiga*, kemampuan pesantren mendetak lulusan yang mandiri; *keempat*, kesederhanaan pola hidup di pesantren, dan; *kelima*, biaya pendidikan yang murah dan terjangkau.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, 37.

<sup>49</sup> Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 232.-235

<sup>50</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 43.

<sup>51</sup> Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), 163.

### 3. Tujuan Pendidikan Pesantren

Bagi masyarakat di luar pondok pesantren, Pelatihan di pondok pesantren memberi mereka kekuatan mental pada saat-saat tertentu, terutama dalam menghadapi keterpurukan dan kesulitan. Selain itu, pesantren merupakan sumber aspirasi hidup yang seharusnya tumbuh dalam kepribadian seorang anak, apalagi jika pesantren non pesantren tidak dapat memberikan harapan besar akan ketentraman dan ketentraman hidup. Kekuatan spiritual yang dimiliki pondok pesantren inilah yang menjadi daya tarik masyarakat, sehingga para anggota masyarakat memasukkan anak-anak mereka di dalam lingkup pendidikan pondok pesantren atau menjadi santri pondok pesantren.<sup>52</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang mendidik santri agar lebih baik dari anak manusia dalam kehidupan duniawi dan lusuhnya, Pesantren tidak terlepas dari kurikulum yang mereka kembangkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikannya. Oleh karena itu, tidaklah naif untuk menilai bahwa kurikulum pesantren perlu dievaluasi dan upaya untuk terus mengembangkannya.<sup>53</sup>

Istilah "kurikulum" tidak begitu dikenal di dunia Pesantren, tetapi materinya sudah ada dalam ajaran, bimbingan spiritual, dan petunjuk teknis kehidupan sehari-hari Pesantren. Oleh karena itu, pada prinsipnya pondok pesantren tidak secara tegas merumuskan dasar dan tujuan pendidikan atau secara jelas mengimplementasikannya dalam bentuk kurikulum dalam kurikulum dan masa pembelajaran. Dalam hal ini, Nurcholish Majid mengemukakan bahwa tujuan pengajaran pesantren pada umumnya diserahkan kepada kebijaksanaan proses improvisasi yang mengikuti perkembangan pesantren yang dipilih secara intuitif bersama Kiyai atau para pembantunya.

Pelestarian nilai-nilai agama dianggap oleh para pemimpin qiai pesantren tradisional sebagai tujuan dari sistem pendidikan Islam, yang dilaksanakan melalui transfer ilmu dan nilai-nilai dasar agama di sebagian besar pesantren.

---

<sup>52</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 112.

<sup>53</sup> Saifudin Zuhri, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 97.

Penjelasan tentang moral dan etika. Sebuah keistimewaan budaya untuk melahirkan kiai, ulama, dan kiyai muda.<sup>54</sup>

Zamachsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren ialah untuk mengangkat moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual/keagamaan dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan berhati mulia.<sup>55</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Nilai pendidikan karakter di pondok pesantren merupakan jiwa dan falsafah hidup, dan arah pondok pesantren. Berkaitan dengan nilai pendidikan karakter di pondok pesantren, maka muncul istilah "lima panca". Ini termasuk "lima jiwa". Hal ini perlu dicapai dalam proses pendidikan dan pengembangan kepribadian siswa. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa kebenaran, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa Ukuwa Islamiya, dan jiwa kebebasan tanggung jawab.

##### a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tercermin dalam ungkapan *sepi ing pamrih*, sebuah ritual ibadah sederhana yang tidak dimotivasi sama sekali oleh aspirasi untuk kepentingan tertentu. Semangat ini terlihat pada masyarakat yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, ustadz hingga santri. Di sini tercipta suasana harmonis antara kiai dan santri yang disegani, tunduk pada suasana yang dipimpin oleh ruh yang penuh cinta dan hormat. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijasah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu diperdulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang trus bertahan hingga saat ini.

##### b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren penuh dengan suasana kesederhanaan pedesaan. Kesederhanaan di sini bukan berarti pasif, kurang beruntung, tidak berarti, atau miskin, tetapi karena mengandung unsur kekuatan, ketangguhan,

---

<sup>54</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 113.

<sup>55</sup> *Ibid*, 98.

dan ketenangan pikiran dalam menghadapi berbagai rintangan hidup, maka kita dapat mengharapkan untuk melihat wujud seorang yang agung, pemberani, jiwa yang maju dan tak tergoyahkan. dalam keadaan apapun. Dengan kata lain, itu adalah awal dari tumbuhnya kekuatan mental dan kepribadian, dan merupakan syarat keberhasilan perjuangan di segala bidang kehidupan.

c. Jiwa Kemandirian

Sering digunakan sebagai singkatan untuk 'berdiri di atas dua kaki', mandiri tidak hanya berarti bahwa Santri harus belajar mengurus kebutuhannya sendiri, tetapi menjadi prinsip yang sejak awal menganggap Pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam tidak pernah bergantung pada kelangsungan hidup dan perkembangan mereka untuk bantuan dan dukungan. Lebih lanjut, pesantren berdasarkan sejarah perkembangannya pada dasarnya merupakan pelopor kiai dan bergantung sepenuhnya pada dukungan santri dan masyarakat sekitar yang sangat membutuhkan kehadiran kiai dan pesantren di daerahnya untuk semangat kemerdekaannya. Hal ini mirip dengan semangat kemerdekaan, landasan dasar bagi Pesantren yang inovatif.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di Pesantren selalu dipenuhi dengan persaudaraan yang sangat bersahabat, sehingga sulit dan menyenangkan untuk dirasakan bersama. Bahkan, mereka berbeda dalam politik, sosial, ekonomi dan tren lainnya selama mereka tinggal di pesantren dan setelah kembali ke rumah, tetapi tidak ada lagi penghalang yang memisahkan mereka.

e. Jiwa Kebebasan

Siswa kemudian diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri di masyarakat. Mereka tetap bisa menentukan masa depan mereka dengan jiwa besar dan optimisme yang ditempa di pesantren, selama dianggap konsisten dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka terima dari pesantren.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 47.

## 5. Metode Pembelajaran Pesantren

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut;

- a. *Metode Wetonan*, Kiai memegang buku yang sama dan membacakan salah satu buku di depan siswa yang berkonsentrasi. Salah satu kitab yang akan dibahas sampai selesai atau habisnya kitab dalam sistem Vetonana disebut kataman. Sebutan bagi mereka yang akhirnya mengikuti vetonan adalah katam. Itu berarti itu sempurna. Dalam proses pembelajaran, biasanya seorang kiai dikelilingi oleh santri yang membentuk lingkaran yang disebut halaqah.
- b. *Metode Sorogan*, yaitu Pengajaran sistem privat yang dilakukan oleh santri kiai. Dalam metode Sorogan, santri membawa kitab kuning atau kitab gundul di depan Kiai untuk dibaca dan diterjemahkan.
- c. *Metode Muhawarah*. *Muhawarah* adalah Kegiatan latihan berbicara bahasa Arab wajib bagi santri pondok pesantren selama mereka tinggal di pondok
- d. *Metode Mudzakah*. *Mudzakah* Merupakan pertemuan akademik dimana kiyai secara khusus membahas isu-isu seperti ibadah dan peribadatan, serta isu-isu keagamaan secara umum.
- e. *Metode bandungan* (bahasa sunda), Diterapkan pada pondok pesantren di Jawa Barat. Istilah bandungan berarti kiai memperhatikan dengan seksama ketika membaca dan membahas isi kitab.
- f. *Metode Majelis Taklim*. Majelis taklim adalah Media yang menyebarkan ajaran Islam secara terbuka dan terbuka. Peziarah terdiri dari kelompok penduduk yang beragam, dengan berbagai tingkat pengetahuan dan tidak dibatasi oleh usia atau jenis kelamin.<sup>57</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Melalui kajian penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti akan memberikan penjelasan tentang beberapa pemikiran yang terkait dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, peneliti mencoba mencari dan menyediakan beberapa literatur tambahan sebagai data untuk kajian teoritis tentang relevansi kajiannya. Penelusuran di

---

<sup>57</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 126-127

perpustakaan IAIN Kudus menghasilkan beberapa makalah dengan judul yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain;

1. Skripsi yang berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus di Masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)* yang ditulis oleh Nazid Nasrudin Muslim (110362). Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat dalam ajaran saridin yakni mengedepankan tauhid dalam penanaman nilai-nilai yang diajarkan. Lewat penanaman nilai-nilai ajaran saridin tersebut masyarakat di desa tersebut terbukti hidup dengan rukun dan damai, taat menjalankan agama islam, bersifat jujur, toleransi, hormat menghormati dan selalu berpedoman dengan ajaran islam.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Peneliti dengan Nazid Nasrudin Muslim. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter yang mengangkat tokoh yang berpengaruh pada suatu masyarakat, sedangkan yang peneliti tulis lebih menekankan pada penerapan pendidikan dalam lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan.

2. Skripsi yang berjudul. *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maulid Al-barzanji Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji* yang ditulis oleh M Ulil Albab (109153). Dalam penelitian tersebut mendapat kesimpulan bahwa pendidikan kepribadian yang terdapat dalam kitab Maulid Al-Barzanji diantaranya adalah bahwa Nabi Muhammad merupakan pribadi yang memiliki karakter yang luhur, mencegah dan memperbaiki kerusakan alam, hidup sehat dan bersih, cerdas, mandiri, berjiwa wirausaha, jujur, tanggung jawab, peduli, santun dan nasionalis.

Perbedaan dipenelitian ini dengan apa yang peneliti tulis adalah terdapat pada sistem penelitiannya. Menurut saya penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sedangkan peneliti menulis dalam penelitian lapangan. Di sisi lain, kesamaan penelitian peneliti dengan M. Ulil Albab adalah keduanya lebih mendalami pembentukan karakter.

3. Skripsi dengan berjudul *“Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Melalui Kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot di SDIT Al-Kautsar Jepang Mejobo Kudus* yang ditulis oleh Dodik Herman Afroni (111032). Dalam skripsi tersebut mendapat kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter dalam pembelajarann muatan lokal melalui kitab

Muntakhobat yaitu peserta didik sangat berantusias dalam pembelajaran Muntakhobat, peserta didik mudah memahami atau mengaplikasikan isi kandungan kitab Muntakhobat, ketika disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodik Herman Afroni terletak pada sistematika penelitian dan penggunaan buku sebagai acuan dalam budaya pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada aplikasi karakter. pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan persamaan tesis sama bila menggunakan metode penelitian lapangan.

#### **D. Kerangka Berfikir**

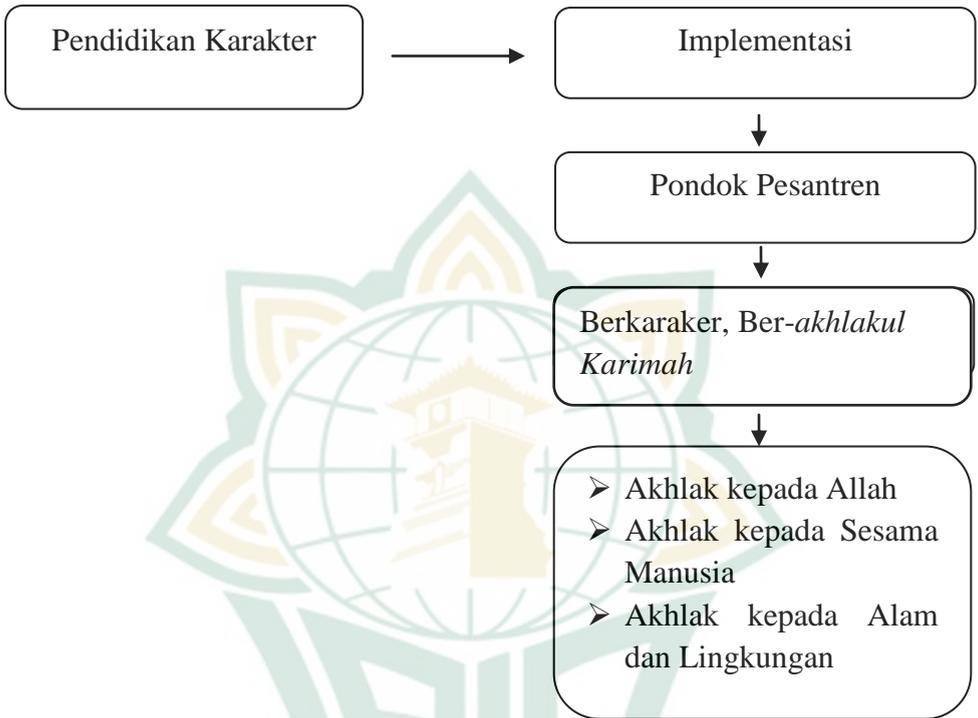
Dampak globalisasi merupakan tantangan yang sangat berat bagi dunia pendidikan, karena globalisasi sendiri tidak hanya berdampak positif tetapi berdampak negatif juga. Jika melihat situasi sosial masyarakat akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Selain itu, dalam dunia pendidikan banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai moral yang berbeda berdampak pada hilangnya nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia.

Banyak orang berpikir bahwa kondisi seperti itu diharapkan dari apa yang diciptakan oleh dunia pendidikan. Proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan karakter yang terbatas pada teks dan tidak mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi sosial yang saling bertentangan. Dalam hal ini, pendidikan harus berperan aktif, memberikan kontribusi nyata bagi moral dan kepribadian peserta didik..

Mengingat realitas sosial ini, pendidikan sampai sekarang dipandang sebagai kegagalan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter saat ini sedang ramai diperbincangkan di berbagai kalangan. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mengubah moralitas pada peserta didik, sehingga pendidikan karakter perlu dapat memberikan kesan pada generasi penerus tentang kecerdasan dan kepribadian.

Pendidikan karakter itu sendiri akan berhasil jika didukung oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Ketiganya perlu saling membantu dalam membentuk dan menyikapi karakter santri. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan pesantren tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan agama, tetapi juga aspek pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan kepribadian di pondok pesantren diharapkan lulusannya tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara moral. Oleh karena itu, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 kerangka berfikir:



Tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan moralitas. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkannya. Agar seseorang memiliki akhlak yang mulia, ia harus mengolah emosi (pikiran), pikiran (mind), dan tubuhnya secara kompleks.

Oleh sebab itu, dalam proses pengenalan pendidikan karakter di pondok pesantren tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan atau mengajarkan keterampilan tertentu. Namun dalam hubungannya dengan Allah swt, dalam hubungannya dengan sesama, dalam hubungannya dengan sesama, perlu ditambah lagi contoh-contoh kebiasaan keteladanan yang baik untuk membentuk murid yang cerdas, cerdas, berakhlak mulia dan berakhlak mulia.